



## Karakteristik Perkembangan Anak Usia 9 Tahun Kelas 4 SD

Ramadan Lubis<sup>1</sup>, Jihan Fauziah<sup>2</sup>, Bunga Lestari<sup>3</sup>, Mhd Taufik Lubis<sup>4</sup>, Rahma Maulida Rambe<sup>5</sup>, Ramadhani Dalimunthe<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Correspondence Email: [ramadanlubis@uinsu.ac.id](mailto:ramadanlubis@uinsu.ac.id).

### ABSTRAK

Anak usia 9 tahun yang umumnya berada di kelas IV Sekolah Dasar berada pada fase perkembangan yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, moral, dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan anak usia 9 tahun kelas IV SD berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan orang tua. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap aktivitas anak di lingkungan sekolah, wawancara kepada orang tua, serta dokumentasi pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek fisik, anak mengalami pertumbuhan yang stabil, memiliki energi yang tinggi, serta koordinasi motorik kasar dan halus yang semakin baik, terlihat dari aktivitas bermain, menulis, dan olahraga. Dari aspek kognitif, anak mampu berpikir logis terhadap hal-hal konkret, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Secara sosial-emosional, anak semakin mandiri, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, serta mulai mampu mengendalikan emosi meskipun masih memerlukan bimbingan. Perkembangan moral ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab. Sementara itu, perkembangan spiritual terlihat dari kebiasaan beribadah yang mulai terbentuk, pemahaman nilai-nilai agama.

Kata Kunci: *Anak Usia 9 Tahun, Karakteristik Perkembangan, Sekolah Dasar.*

### ABSTRACT

*Children aged 9 years, who are generally in the fourth grade of elementary school, are in a developmental phase that includes physical, cognitive, social, emotional, moral, and spiritual aspects. This study aims to describe the developmental characteristics of 9-year-old fourthgrade elementary school students based on the results of observations and interviews with parents. The method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation of children's activities in the school environment, interviews with parents, and supporting documentation. The results show that in terms of physical development, the child experiences stable growth, has high energy, and shows increasingly better gross and fine motor coordination, as seen in playing, writing, and sports activities. From the cognitive aspect, the child is able to think logically about concrete matters, has high curiosity. Socialemotionally, the child becomes more independent, is able to cooperate with peers, and begins to regulate emotions, although guidance is still needed. Moral development is marked by an increased awareness of rules and responsibility. Meanwhile, spiritual development is reflected in the formation of worship habits, an understanding of religious values.*

*Keywords: 9 Year Old Children, Developmental Characteristics, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan anak usia kelas 4 Sekolah Dasar (SD), yang biasanya berada pada rentang usia 9-10 tahun, merupakan tahap penting dalam perjalanan tumbuh kembang mereka. Pada usia ini, anak-anak berada dalam fase perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik yang signifikan. Perubahan ini mencerminkan peralihan mereka dari tahap konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia sekolah dasar usia 6-12 tahun sedang mengalami perkembangan pada berbagai aspek mulai dari fisik, motoric, kepribadian, sosial, emosi, kognitif dan bahasa, dan moral keagamaan.

Tidak sedikit pendidik yang tidak memahami pola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Masih banyak guru yang belum memahami peserta didiknya dan solusi apa yang harus ditindak lanjuti dalam mengatasi kekurangan anak didiknya. Padahal aspek-aspek perkembangan pada diri siswa sangat penting difahami untuk kelancaran proses pembelajaran. Kurang fahamnya pendidik tentang perkembangan peserta didik akan menimbulkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran, dalam aspek kognitif anak sulit menerima materi yang disampaikan guru.

Dari segi fisik, pertumbuhan mereka mulai lebih stabil dibandingkan usia sebelumnya, meskipun tanda-tanda awal pubertas dapat mulai terlihat pada sebagian anak (Nurhayati, *et.al.*, 2023: 1). Semua karakteristik perkembangan ini memengaruhi cara anak-anak kelas 4 belajar dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap karakteristik ini sangat penting bagi guru, orang tua, dan pendidik lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan mereka. Artikel ini membahas lebih lanjut mengenai perkembangan anak kelas 4 SD, baik dari aspek fisik, kognitif, spiritual, emosi dan sosial.

Secara kognitif, anak-anak kelas 4 mulai mampu memahami konsep yang lebih kompleks, seperti sebab-akibat, klasifikasi, dan logika sederhana (Marinda, 2020: 116) Mereka juga mulai memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Secara emosional, anak-anak pada tahap ini mulai menunjukkan identitas diri yang lebih jelas, diiringi dengan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Dalam aspek sosial, interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin penting, dan mereka cenderung membentuk kelompok-kelompok kecil yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka (Irwansyah, *et.al.*, 2021: 63-64).

Dari aspek emosional, anak pada usia ini mulai menunjukkan pembentukan identitas diri yang lebih jelas serta mulai belajar mengelola perasaan seperti senang, kecewa, marah, dan sedih. Kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial semakin meningkat, sehingga dukungan emosional dari lingkungan sangat dibutuhkan. Pada aspek sosial, interaksi dengan teman sebaya menjadi semakin penting, dan anak mulai membentuk kelompok-kelompok kecil yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian serta keterampilan kerja sama mereka (Irwansyah *et al.*, 2021: 63-64).

Sementara itu, dari aspek moral, anak mulai menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap aturan, tanggung jawab, serta pemahaman tentang perilaku yang baik dan tidak baik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan keluarga dan sekolah. Aspek spiritual juga mulai berkembang melalui kebiasaan beribadah, pemahaman nilai-nilai agama, serta penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh karakteristik perkembangan tersebut saling memengaruhi dan membentuk cara anak-anak kelas IV belajar serta berinteraksi di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik perkembangan anak sangat penting bagi guru, orang tua, dan pendidik lainnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana data diperoleh dari sumber-sumber kredibel, relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi (Assingkiy, 2021). Data yang terkumpul, selanjutnya dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasilnya, data dikroscek melalui triangulasi sebagai uji keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh data:

### ***Biodata Singkat Narasumber:***

1. Nama Anak : Naufal Pratama
2. Nama Ibu : Diah
3. Umur : 9 Tahun
4. Tempat/Tanggal Lahir : Medan 28 November 2017
5. Jenis Kelamin : Laki-laki
6. Agama : Islam
7. Alamat : Mabar Hilir



Gambar 1. Dokumentasi Peneliti Bersama Informan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan anak kelas 4 SD, mencakup aspek fisik, kognitif, emosi, sosial, moral, dan spiritual. Analisis dilakukan melalui wawancara langsung dengan anak dan orang tua anak yang bersangkutan, sehingga diperoleh informasi mengenai perkembangan pada setiap aspek tersebut. Peneliti memperoleh hasil data yakni:

### ***Perkembangan Fisik Anak Usia 9 Tahun***

Perkembangan fisik pada anak usia sembilan tahun berada pada fase pertumbuhan yang stabil tetap konsisten. Pada periode ini, pertumbuhan tubuh tidak

secepat masa balita atau remaja, namun menunjukkan peningkatan yang teratur baik pada aspek ukuran tubuh, kekuatan fisik, maupun koordinasi motorik. Pada aspek pertumbuhan somatik, tinggi badan anak meningkat sekitar 5–6 cm per tahun, sedangkan berat badan bertambah sekitar 2–3 kg. Penelitian (Ramdhani dkk., 2024:4) menunjukkan bahwa peningkatan ini dipengaruhi oleh proses *osifikasi* pada tulang panjang, perkembangan massa otot, serta perubahan komposisi tubuh yang mulai mengarah pada bentuk proporsional khas masa akhir kanak-kanak. Anak pada usia ini mulai menunjukkan bentuk tubuh yang lebih ramping dan simetris dibandingkan periode sebelumnya, karena distribusi lemak semakin stabil dan massa otot bertambah seiring meningkatnya aktivitas fisik.

Struktur skelet dan muskulatur anak usia sembilan tahun juga mengalami maturasi yang lebih baik. Pertumbuhan tulang yang semakin kuat berkontribusi pada kemampuan anak untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih bervariasi dan intens. (Pratama dkk., 2024:6) menegaskan bahwa perkembangan fisik anak usia sekolah dasar ditandai oleh meningkatnya kekuatan otot, fleksibilitas, dan stamina, yang mendukung kesiapan anak untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang lebih menuntut seperti olahraga terkoordinasi, permainan kompetitif, maupun kegiatan pendidikan jasmani di sekolah. Selain itu, perkembangan sistem neuromuskular mempercepat reaksi motorik, sehingga anak lebih mampu melakukan gerak cepat dan akurat.

Pada aspek motorik kasar, anak usia sembilan tahun menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mengontrol gerak besar. Koordinasi tubuh semakin baik, ritme gerakan lebih stabil, serta kemampuan mengimbangi tubuh semakin berkembang. Hal ini terlihat dari kemampuan anak melakukan aktivitas seperti berlari dengan kecepatan konstan, melompat lebih jauh, melempar dengan akurasi, serta menangkap benda bergerak dengan lebih cepat. Penelitian (Setiana & Eliasa., 2024:130) menunjukkan bahwa perkembangan motorik kasar pada usia ini berkaitan erat dengan pematangan sistem sensorimotor dan peningkatan kekuatan otot, yang memungkinkan anak menguasai berbagai keterampilan gerak dasar yang penting bagi kegiatan sehari-hari dan aktivitas olahraga.

Sementara itu, perkembangan motorik halus juga mengalami kemajuan yang signifikan. Anak semakin mampu melakukan gerakan yang membutuhkan presisi tinggi, seperti menulis dengan lebih rapi dan stabil, menggambar bentuk yang detail, menggunakan gunting secara akurat, atau melakukan aktivitas keterampilan tangan seperti meronce dan melipat kertas. (Yuliarsih, Santosa, & Mutiansi., 2024:7) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus pada usia sekolah dasar dipengaruhi oleh kematangan sistem saraf pusat serta meningkatnya koordinasi tangan-mata, sehingga anak mampu melakukan tugas akademik dan nonakademik yang membutuhkan ketelitian lebih tinggi. Kemampuan ini berperan penting dalam kesiapan anak menghadapi tuntutan akademik seperti mencatat, menyalin, membuat proyek, dan mengerjakan lembar kerja secara mandiri.

Selain perkembangan motorik, perubahan fisiologis juga menjadi ciri perkembangan fisik pada usia sembilan tahun. Proses pergantian gigi susu ke gigi permanen sering terjadi pada usia ini. Menurut Gusneti dkk., (2025:1740), pergantian gigi bukan hanya fenomena biologis, tetapi juga terkait dengan kesiapan tubuh memasuki tahap perkembangan berikutnya, termasuk kemampuan makan yang lebih efisien dan perkembangan struktur rahang. Pada periode ini, beberapa anak, terutama

perempuan, mulai menunjukkan tanda-tanda awal pubertas seperti pertumbuhan tinggi yang sedikit lebih cepat dan perkembangan jaringan tubuh tertentu. Namun, secara umum, perubahan pubertas belum dominan pada usia sembilan tahun, terutama pada anak laki-laki.

Perkembangan fisik anak juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti nutrisi, aktivitas fisik, dan lingkungan. Anak yang mengonsumsi makanan bergizi seimbang, terlibat dalam aktivitas fisik rutin, dan mendapatkan stimulasi gerak yang memadai cenderung memiliki perkembangan fisik yang lebih optimal. Sebaliknya, kurangnya gizi, aktivitas fisik yang minim, dan lingkungan belajar yang tidak mendukung dapat menghambat pertumbuhan. Gusneti dkk., (2025 :1743) menekankan bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi perkembangan fisik melalui penyediaan kegiatan pendidikan jasmani, ruang gerak yang memadai, serta program kesehatan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Buk Diah selaku orang tua, diperoleh informasi bahwa Naufal Pratama saat ini berusia 9 tahun dan duduk di kelas IV Sekolah Dasar. Bu Diah menjelaskan bahwa tinggi badan Naufal sekitar 130 cm, yang masih berada dalam kategori rata-rata anak seusianya, sehingga menunjukkan pertumbuhan yang normal. Berat badan Naufal sekitar 25 kg, juga masih dalam batas normal untuk anak usia 10 tahun. Dari kondisi gigi, Bu Diah menyampaikan bahwa sebagian besar gigi susu Diah telah berganti menjadi gigi permanen, meskipun masih terdapat beberapa gigi susu yang masih dalam proses pergantian. Secara fisik, postur tubuh Naufal tampak tegap dan proporsional, mencerminkan perkembangan yang baik. Pada bagian wajah, mulai terlihat perubahan menuju masa remaja, seperti bentuk rahang yang lebih tegas, meskipun ciri khas wajah anak-anak masih cukup dominan.

Selain itu, dari hasil observasi di sekolah, diketahui bahwa Naufal memiliki energi yang tinggi dan sangat aktif dalam berbagai kegiatan. Koordinasi motorik kasar dan halus berkembang dengan baik, terlihat dari kemampuannya dalam aktivitas bermain bersama teman, menulis dengan rapi di kelas, serta mengikuti kegiatan olahraga dengan antusias. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik dan motorik Naufal berada dalam kondisi yang normal dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

### ***Perkembangan Kognitif Anak Usia 9 Tahun***

Perkembangan kognitif akan mempengaruhi fungsi berpikir otak seperti bagaimana mengetahui, memahami, menganalisis, mensintesis, mengembangkan ide, alasan, menjadi kreatif dan bertindak. Perkembangan otak terbagi menjadi dua bagian, yaitu otak kiri dan otak kanan. Perkembangan otak kiri terdiri atas kemampuan berfikir rasional, ilmiah, logis, analitis, dan berkenaan dengan kemampuan belajar membaca, berhitung dan bahasa. Sedangkan Perkembangan otak kanan meliputi kemampuan berfikir holistik, non-linier, non-verbal, intuitif, imajinatif dan kreatifitas (Bujuri, 2018: 37). Sesuai dengan teori kognitif Piaget dimana teori ini berusaha menjelaskan perkembangan proses berfikir dan kondisi mental dan cara interaksi anak dengan dunia.

Pada fase anak usia dasar, perkembangan kognitif anak memiliki tingkatan yang berbedabeda dimulai dari usia 7-12 tahun ke atas. Pada fase ini, perkembangan kognitif anak berada dalam dua fase yaitu pertama fase operasional konkret adalah

fase ketika usia anak antara 7 sampai 11 tahun dan kedua fase operasional formal adalah fase ketika usia anak antara 11 sampai 12 tahun ke atas. Tanpa objek fisik dan nyata di depan mereka anak-anak dalam tahap operasional konkret masih kesulitan besar dalam melakukan tugas logis. Anak-anak juga mengalami perkembangan terhadap keterampilan memelihara kemampuan untuk berkelompok yang memadai, melakukan penyortiran dan menghadapi konsep bilangan. selama fase ini Proses berpikir berorientasi pada peristiwa apa yang benar-benar diperhatikan oleh anak-anak. Anak-anak bisa membuat prosedur yang sedikit kompleks selama masalahnya konkret dan tidak abstrak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Diah, Naufal menunjukkan kemampuan yang baik dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an. Naufal mampu membaca Al-Qur'an dengan pelafalan yang jelas serta menerapkan kaidah tajwid dengan cukup tepat. Selain itu, kemampuan menghafalnya tergolong sangat baik, terbukti dari kemampuannya menghafal beberapa surah yang cukup panjang, seperti Surah Al-Baqarah, Surah An-Naba', dan Surah At-Takwir.

Dalam aspek kognitif, Naufal juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, yang tampak dari kebiasaannya sering mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal baru yang ia temui. Selain itu, Naufal telah mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat konkret, misalnya dalam memahami sebab-akibat dalam aktivitas sehari-hari, kegiatan belajar di sekolah, maupun saat memecahkan masalah sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif Naufal berada pada tahap yang baik dan sesuai dengan usianya.

### ***Perkembangan Emosi dan Sosial Anak Usia 9 Tahun***

Emosi merupakan keadaan perasaan yang terdapat dalam diri seseorang, seperti rasa senang, sedih, cinta, suka, benci, dan perasaan lainnya. Perkembangan emosi berlangsung seiring dengan bertambahnya usia manusia. Perkembangan emosi ini sangat dipengaruhi oleh kematangan fisik sistem saraf yang terdapat di dalam otak. Emosi muncul sebagai reaksi terhadap rangsangan tertentu. Sebagai contoh, ketika seseorang pecinta alam berhasil mencapai puncak gunung, ia akan mengekspresikan perasaan gembiranya dengan berbagai cara, ada yang berteriak kegirangan, bahkan ada pula yang menangis sebagai bentuk luapan kebahagiaan.

Perkembangan emosi pada anak usia sekolah dasar dimulai pada usia sekitar 5-6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai memahami aturan sosial, konsep keadilan, dan mampu menyimpan rahasia. Pada usia ini, anak sudah mampu mengenali emosi yang lebih kompleks seperti cemburu, bangga, sedih, dan kehilangan, meskipun mereka masih kesulitan mengendalikan ekspresi emosinya.

Memasuki usia 7-8 tahun, perkembangan emosi anak mulai lebih stabil. Mereka dapat merasakan dan mengekspresikan rasa malu serta bangga, dan sudah mampu mengungkapkan perasaan secara verbal ketika mengalami konflik batin. Pada usia 9-10 tahun, kemampuan pengaturan emosi semakin meningkat; anak dapat mengontrol emosi positif maupun negatif dalam konteks sosial, mampu menunjukkan empati, dan mulai belajar meredakan perasaan yang berlebihan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Diah, Naufal mulai menunjukkan kemampuan dalam mengelola emosinya, khususnya ketika menghadapi situasi yang menimbulkan rasa kecewa. Saat merasa sedih, Naufal cenderung memilih untuk masuk ke dalam kamar guna menenangkan dirinya. Hal ini

menunjukkan bahwa Naufal sudah mulai mengenali perasaannya dan berusaha mengatasi emosi negatif secara mandiri, meskipun kemampuan tersebut belum sepenuhnya optimal. Ketika keinginannya tidak terpenuhi, Naufal terkadang masih menangis. Namun demikian, ia tidak menunjukkan perilaku agresif maupun tantrum.

Secara umum, Naufal berada pada tahap perkembangan emosional yang sesuai dengan usianya, di mana ia mulai belajar mengenali, mengekspresikan, serta mengendalikan perasaan seperti marah dan kecewa. Meskipun demikian, peran dan pendampingan orang tua, khususnya Ibu Rahayu, masih sangat diperlukan untuk membantu Naufal mengembangkan kemampuan pengelolaan emosi agar menjadi lebih matang.

Sedangkan kemampuan sosial anak tumbuh dari berbagai pengalaman dan kesempatan bergaul dengan lingkungan sosialnya. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama dan paling penting yang memberikan warna bagi perkembangan keterampilan sosial anak. Baik buruknya cara anak berinteraksi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Oleh karena itu, untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak, orang tua hendaknya memberikan pola asuh yang tepat serta tidak mendorong anak bersikap egois atau ingin selalu menang sendiri. Pola asuh yang keliru bahkan dapat membuat anak berperilaku menyimpang dari norma sosial (Purwati, 2016: 84).

Pada rentang usia 6–12 tahun, anak dikenal sebagai usia sekolah dasar atau *middle childhood*. Pada masa ini, mereka sudah memasuki tahap belajar yang lebih matang. Anak memiliki kemampuan untuk menguasai berbagai keterampilan baru yang diajarkan guru di sekolah. Menurut Sabani (2019: 89-100), sikap anak terhadap keluarga juga tidak lagi bersifat *egosentris* mereka mulai melihat lingkungan sekitar secara lebih objektif dan logis. Karena itu, masa ini sering disebut sebagai tahap intelektual atau masa penyesuaian diri terhadap sekolah.

Anak sekolah dasar dibedakan menjadi kelas rendah (6–8 tahun) dan kelas tinggi (9–12 tahun). Masing-masing kelompok usia memiliki ciri sosial yang berbeda. Anak kelas rendah biasanya: (1) menyukai hal-hal yang bersifat dramatis; (2) senang berimajinasi dan meniru; (3) tertarik pada alam; (4) gemar mendengarkan cerita; (5) memiliki sifat berani; serta (6) senang menerima pujian. Sementara itu, anak kelas tinggi cenderung: (1) tidak lagi menyukai hal yang bersifat drama; (2) mulai tertarik pada aktivitas sosial; (3) menyukai cerita tentang kehidupan sosial; (4) berani namun menggunakan logika.

Usia sekolah dasar juga disebut sebagai masa berkelompok karena anak mulai memiliki minat lebih besar terhadap kegiatan bersama teman dan ingin diterima dalam kelompok. Kematangan sosial anak dapat ditumbuhkan melalui keikutsertaannya dalam kelompok, antara lain melalui: (1) belajar melaksanakan tanggung jawab, (2) belajar bersaing, (3) belajar perilaku sosial yang baik, (4) bekerja sama, (5) mencontoh orang dewasa, (6) belajar dari kelompoknya, (7) menyesuaikan diri dengan aturan kelompok, (8) mengikuti permainan dan olahraga, (9) belajar memahami perasaan orang lain, dan (10) bersikap sportif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Diah, perkembangan sosial Naufal menunjukkan kemajuan yang baik dan sesuai dengan tahap usianya. Naufal sudah mampu menjalin hubungan yang akrab dengan teman-teman sebaya, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar rumah. Ia senang bermain bersama teman-temannya serta menunjukkan sikap suka berbagi. Dalam kegiatan kelompok, baik saat mengerjakan tugas sekolah maupun saat bermain, Naufal sudah

mampu bekerja sama dengan baik. Ia juga memahami pentingnya menaati aturan dalam kegiatan bersama, seperti bergiliran dan menjalankan peran yang telah dibagi. Selain itu, Naufal mulai menunjukkan sikap tanggung jawab, misalnya dengan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Kemampuan empati Naufal juga berkembang dengan baik. Ketika melihat temannya mengalami kesedihan atau kesulitan, Naufal berusaha menghibur dengan kata-kata atau menawarkan bantuan. Ia juga mulai memahami pentingnya menghormati orang lain, termasuk guru dan orang dewasa, yang ditunjukkan melalui sikap sopan seperti memberi salam atau menyalami tangan saat bertemu. Dalam hal komunikasi, Naufal sudah mampu mengungkapkan pendapat dan keinginannya dengan jelas serta sopan. Secara keseluruhan, Naufal menunjukkan peningkatan kemandirian serta kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, yang mencerminkan perkembangan sosial yang positif.

### ***Perkembangan Moral dan Spritual Anak Usia 9 Tahun***

Moralitas merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keseluruhan proses perkembangan anak. Moral dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang dianggap baik dan dijadikan pedoman dalam bersikap maupun bertingkah laku. Perkembangan moral yang berlangsung secara optimal akan mengarahkan anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, moral memiliki peranan yang sangat penting karena sikap dan perilaku yang dilandasi oleh pertimbangan moral akan membawa seseorang bertindak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan moral perlu dilakukan sejak usia dini.

Perkembangan moral yang dialami anak akan tersimpan dalam struktur otaknya sehingga cenderung bersifat relatif menetap dan akan terbawa hingga tahap perkembangan berikutnya serta sangat berpengaruh terhadap perilaku anak di masa depan. Pada masa remaja hingga usia selanjutnya, perkembangan moral tersebut akan mengalami proses perluasan, pendalaman, dan penyempurnaan dari dasar-dasar moral yang telah terbentuk sejak masa kanak-kanak.

Perkembangan moral anak juga berkaitan erat dengan perkembangan kemampuan kognitifnya. Pada fase ini, kemampuan berpikir anak berada pada tahap operasional konkret dan mulai menuju tahap operasional formal. Dalam pandangan teori psikoanalisis, perkembangan moral terjadi melalui proses internalisasi norma-norma sosial yang dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Sementara itu, teori behavioristik memandang perkembangan moral sebagai hasil dari proses belajar melalui hubungan antara stimulus dan respons, yang terbentuk melalui pengalaman menerima ganjaran dan hukuman.

Pada masa awal kanak-kanak, tingkat perkembangan moral anak masih tergolong rendah (Masganti, 2012: 204). Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak belum mencapai tahap yang memungkinkan mereka memahami serta menerapkan konsep-konsep abstrak tentang benar dan salah. Selain itu, pada tahap ini anak juga belum memiliki dorongan yang kuat untuk mematuhi aturan, karena mereka masih belum sepenuhnya memahami manfaat aturan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Diah, perkembangan moral Naufal menunjukkan kemajuan yang baik dan sesuai dengan tahap usianya. Ibu Diah

menyampaikan bahwa Naufal mulai memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari sikapnya yang semakin patuh terhadap aturan, baik di rumah maupun di sekolah, seperti mematuhi jadwal belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, serta menaati perintah orang tua dan guru. Selain itu, Naufal juga mulai menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan, seperti mengerjakan pekerjaan rumah, merapikan perlengkapan sekolah, dan menjaga barang-barang miliknya.

Perkembangan moral Naufal juga tampak dari sikapnya yang mulai menyadari konsekuensi dari setiap perbuatannya. Ketika melakukan kesalahan, Naufal mulai menunjukkan sikap mengakui dan berusaha memperbaikinya. Hal ini menandakan bahwa perkembangan moral Naufal ditandai dengan meningkatnya kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab, meskipun dalam beberapa situasi masih diperlukan bimbingan serta arahan dari orang tua agar nilai-nilai moral tersebut semakin tertanam dengan baik.

Sedangkan perkembangan spiritual sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama. Apabila seorang anak tidak memiliki pengetahuan agama sejak dini, hal tersebut dapat memengaruhi perilakunya di masa depan, karena agama berperan dalam mengatur perilaku manusia, baik mengenai hal yang boleh maupun yang tidak boleh dilakukan (Marsari et al., 2021: 1816- 1822). Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai agama sejak usia anak sangatlah penting.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Diah, perkembangan spiritual Naufal menunjukkan hasil yang sangat baik dan sesuai dengan tahap usianya. Ibu Diah menjelaskan bahwa Naufal telah terbiasa melaksanakan salat lima waktu secara rutin, yang mencerminkan kedisiplinan serta kesadaran spiritual yang cukup tinggi. Selain itu, Naufal juga sudah mampu mengaji dengan lancar, menandakan pemahaman yang baik dalam membaca Al-Qur'an. Naufal juga telah memiliki kemampuan untuk mengumandangkan adzan. Dalam hal ibadah puasa, Naufal mampu menjalankan puasa Ramadan secara penuh selama satu bulan, dan sesekali juga melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis. Selain itu, Naufal telah menghafal beberapa doa penting, seperti doa naik kendaraan, doa masuk masjid, doa setelah mendengar adzan, doa sebelum wudhu, dan doa setelah wudhu.

Secara keseluruhan, perkembangan spiritual Naufal tergolong sangat baik, yang terlihat dari kebiasaan ibadah yang mulai terbentuk, pemahaman nilai-nilai agama, serta ketaatannya dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Diah, dapat disimpulkan bahwa perkembangan fisik Naufal Pratama pada usia 9 tahun tergolong normal dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pertambahan tinggi dan berat badan berlangsung secara stabil, postur tubuh terlihat proporsional, serta proses pergantian gigi berjalan dengan baik. Selain itu, Naufal memiliki tingkat energi yang tinggi disertai perkembangan koordinasi motorik kasar dan halus yang baik, yang tampak dari keaktifannya dalam bermain, menulis, serta mengikuti kegiatan olahraga. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fisik Naufal didukung oleh kesehatan yang baik, aktivitas fisik yang cukup, serta lingkungan yang menunjang.

Dari sisi kognitif, Naufal Pratama menunjukkan kemampuan berpikir yang sesuai dengan tahapan operasional konkret. Ia mampu menggunakan logika sederhana

terhadap hal-hal yang bersifat nyata, memahami hubungan sebab-akibat, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Kemampuan membaca serta menghafal Al-Qur'an dengan baik juga mencerminkan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi yang berkembang optimal. Dengan demikian, perkembangan kognitif Naufal dapat dikatakan berada pada kategori baik dan mendukung proses belajarnya di sekolah maupun di rumah.

Dalam aspek emosional dan sosial, Naufal menunjukkan perkembangan yang cukup positif untuk usianya. Ia mulai mampu mengenali dan mengendalikan emosinya, khususnya dalam menghadapi perasaan kecewa, meskipun bimbingan dari orang tua masih sangat dibutuhkan. Secara sosial, Naufal mampu berinteraksi dengan baik bersama teman sebaya, menunjukkan sikap saling berbagi, bekerja sama dalam kelompok, serta memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kemampuan berkomunikasi yang santun, meningkatnya kemandirian, serta tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari menjadi indikator perkembangan sosial yang baik.

Pada aspek moral dan spiritual, Naufal Pratama menunjukkan perkembangan yang sangat menonjol. Ia mulai memahami nilai baik dan buruk, semakin taat terhadap aturan, serta menunjukkan sikap bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Dalam bidang spiritual, telah Naufal terbiasa melaksanakan ibadah secara rutin, mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, mengumandangkan adzan, melaksanakan puasa Ramadan dengan penuh, serta menghafal berbagai doa harian. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan Naufal Pratama pada seluruh aspek fisik, kognitif, emosional, sosial, moral, dan spiritual berada pada kategori baik dan sesuai dengan tahap usia, dengan dukungan kuat dari peran keluarga dan lingkungan sekitar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bujuri, D. A. (2018). ANALISIS PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DASAR DAN IMPLIKASINYA DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR. *LITERASI, Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1). [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\)](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1)).
- Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). Perkembangan Peserta Didik.
- Gusneti, I., dkk. (2025). Pertumbuhan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar: Tantangan dan Strategi Pengelolaannya di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 1738–1745. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24462>
- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Marinda, L. (2020). Kognitif dan Problematika. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1).
- Marsari, H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1).
- Masganti, (2012), *Perkembangan Peserta didik*, Medan: Perdana Mulya Sarana
- Nurhayati, Anita, D.Trisnawati, dkk. (2023). *Perkembangan Sosial Emosional. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*, 1–19.
- Pratama, D., Sukaesih, D. S., Nopianti, R., & Maesaroh, T. (2024). Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Terkait Pembentukan Kemampuan dan Fungsi Tubuh Anak. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Serumpun Mengajar*. <https://jurnal.pgdsdm.id/index.php/sm/article/view/162>
- Purwati.(2016), *Psikologi Perkembangan Anak*, Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Ramdhani, N. H., dkk. (2024). Perkembangan Karakteristik Anak Kelas 3 Sekolah Dasar (Usia 9 Tahun). *Jurnal Intelek Insan Cendikia (JIIC)*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/2070>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Setiana, S., & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7–12 Tahun). *Journal of Human and Education (JAHE)*, 4(6). <https://www.jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1742>
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/15770>